

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

1. Sebagian besar pengetahuan orang tua tentang KE anak pada kategori mengetahui. Informasi tentang KE yang mereka ketahui sebesar 59,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa informasi atau pengetahuan yang belum mereka ketahui atau kuasai, sehingga belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dari 43 responden terdapat 5 orang (11,6%) yang tidak mengetahui tentang KE. Mereka 80 % berpendidikan SD, sebagai ibu rumah tangga dan pada rentang usia dewasa dini.
2. Upaya orang tua dalam mengembangkan KE anak, sebagian besar pada kategori sering. Artinya bahwa orangtua sudah mengembangkan KE anak, akan tetapi masih ada upaya-upaya yang dilakukan oleh orangtua yang belum mengarah pada pengembangan KE anak, karena baru 70,69 % upaya orangtua dalam pengembangan kecerdasan emosional. Upaya orangtua tersebut masih memungkinkan untuk ditingkatkan, dengan asumsi bahwa semakin tinggi upaya yang dilakukan semakin tinggi pula dampak yang dihasilkan. Dari 43 responden terdapat 11 orang (25,6 %) yang jarang berupaya mengembangkan KE anak. Mereka adalah orangtua yang berada pada rentang usia dewasa dini, pendidikan

bervariasi dari SD sampai SLTA dan sebagian besar (54,5 %) adalah SD dan 54,5 % adalah ibu rumah tangga.

3. Permasalahan yang menghambat orang tua dalam mengembangkan KE anak adalah pengetahuan tentang KE yang belum memadai, orang tua menganggap bahwa emosi negatif bukanlah hal yang alami terjadi pada anak-anak sehingga berdampak pada tindakan orangtua, waktu berinteraksi dengan anak yang belum dimanfaatkan dengan baik untuk terlibat dalam kegiatan bermain bersama anak, dan cara orangtua menangani konflik yang menunjukkan bahwa mereka kurang terampil secara emosional.
4. Program hipotetik pelatihan yang dikembangkan tidak hanya berdasarkan temuan lapangan dan kajian konseptual tentang pengetahuan, upaya dan permasalahan yang dihadapi orang tua, tetapi juga mengacu pada asumsi-asumsi berkaitan dengan pendidikan orang dewasa. Program hipotetik pelatihan ini memuat beberapa hal, yaitu: (a) pendahuluan, (b) tujuan program pelatihan, (c) bentuk program, (d) materi pelatihan, (e) peserta, (f) fasilitator, (g) pengelola program, (h) tindak lanjut, (i) biaya, (j) evaluasi dan (k) contoh pelatihan.

## B. Rekomendasi

Bagian ini memuat rekomendasi berkenaan dengan penerapan program hipotetik pelatihan orangtua oleh lembaga terkait dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## 1. Penerapan Program Hipotetik Pelatihan Orangtua

Berkaitan dengan hasil penelitian tentang kemampuan orangtua dalam mengembangkan KE anak yang meliputi profil pengetahuan, upaya orangtua dan permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan KE, maka :

- a. Penyelenggara pendidikan TK sebaiknya memberikan layanan bimbingan bagi orangtua. Pemberian layanan bimbingan ini dimaksudkan agar kemampuan mereka dalam mengembangkan KE meningkat.
- b. Penyelenggara direkomendasikan memanfaatkan program pelatihan yang rumusannya tertera pada halaman berikut . Program ini merupakan pedoman untuk memberikan layanan bimbingan bagi orangtua. Kegiatan layanan dapat berupa bimbingan kelompok, yang pelaksanaannya dapat melalui acara pertemuan orangtua dan guru yang dijadualkan secara berkala oleh pihak penyelenggara pendidikan TK
- c. Penyelenggara dapat bekerjasama dengan Sanggar Kegiatan Belajar, Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda ataupun instansi lain yang memiliki kompetensi di bidang ini dalam memberikan layanan bimbingan kepada orangtua.

Berikut ini adalah rumusan program hipotetik pelatihan untuk orangtua. Program ini disusun berdasarkan asumsi bahwa (1) orangtua belum memiliki keterampilan dalam mengembangkan KE anak, dan (2) hasil penelitian membuktikan bahwa orangtua membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi emosi anak.

Rumusan program hipotetik pelatihan memuat: (a) pendahuluan, (b) tujuan program, (c) bentuk program, (d) materi pelatihan, (e) peserta, (f) fasilitator, (g) pengelola program, (h) tindak lanjut, (i) biaya, (j) evaluasi dan (k) contoh pelatihan.

a. Pendahuluan

Kecerdasan emosional (KE) merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap orang. Era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan membutuhkan orang-orang yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional sehingga mampu menghadapinya.

Berbagai kajian tentang KE menunjukkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan emosional akan lebih berbahagia, lebih percaya diri dan lebih sukses di sekolah. Di samping itu KE ini menjadi fondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain dan produktif. Oleh karena itu kecerdasan emosional ini perlu dikembangkan sejak dini, karena berdampak jangka panjang dalam pengaruh sosial dan emosional bagi kehidupan anak bahkan sampai masa awal dewasa.

Di samping guru di sekolah, orang tua adalah sosok yang paling utama dalam tanggungjawab mengembangkan KE sejak dini, karena kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk belajar emosi. Akan tetapi tidak semua orang tua memiliki kemampuan dalam mengembangkan KE anak secara efektif.

Hasil penelitian terhadap 43 orang tua di tiga TK yang berlokasi di Kecamatan Ungaran, diperoleh data tentang kemampuan aktual orang tua dilihat dari pengetahuan dan upaya yang dilakukan orangtua. Pengetahuan mereka tentang KE berada pada kategori mengetahui dan hanya 5 orang (11,6 %) pada kategori tidak mengetahui. Akan tetapi, secara keseluruhan, mereka baru mengetahui 59,2 % informasi tentang KE. Mengenai upaya orangtua dalam mengembangkan KE anak, rata-rata pada kategori sering, dan hanya 11 orang (25,6 %) yang jarang melakukan upaya mengembangkan KE. Di samping itu, baru 70,69 % upaya orangtua yang mengarah pada pengembangan KE

Hasil di atas menunjukkan bahwa belum semua orangtua memiliki kemampuan yang baik, baik dilihat dari pengetahuan maupun upaya-upaya yang dilakukan orangtua. Terlebih jika dilihat dari prosentase informasi tentang KE yang mereka serap dan prosentase upaya dalam mengembangkan KE.

Jika dilihat dari karakteristik mereka yang tidak mengetahui tentang KE, sebagian besar berpendidikan SD (80 %) dan berada pada rentang usia dewasa dini serta sebagai ibu rumah tangga (80 %). Mengenai mereka yang jarang berupaya mengembangkan KE, jika dilihat dari pendidikan bervariasi dari SD sampai SLTA. Sebagian besar adalah SD (54,5 %) dan ibu rumah tangga, sedangkan dari usia, mereka pada rentang dewasa dini.

Dari hasil penelitian juga terungkap bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan pengetahuan dan upaya mereka belum cukup memadai.

Orangtua pada umumnya kurang memperoleh informasi baik dari bacaan (buku, majalah ataupun surat kabar) ataupun informasi dari orang lain tentang hal tersebut. Mereka tidak suka membaca atau jika ada bacaan, mereka lebih memilih informasi lain. Di samping itu KE juga belum menjadi obrolan ibu-ibu saat mereka berkumpul, sehingga mereka juga jarang mendengar tentang hal itu.

Berkenaan dengan masalah yang menghambat orang tua untuk melakukan upaya yang efektif dalam mengembangkan KE anak terungkap bahwa yang *pertama*, orang tua cenderung mengabaikan perasaan negatif anak sehingga respon yang diberikan saat anak mengalami emosi tersebut kurang tepat. *Kedua*, orang tua kurang memiliki KE, yang terlihat dari cara mereka menangani konflik rumah tangga. *Ketiga*, orang tua belum memanfaatkan waktu berinteraksi dengan anak secara baik.

Kondisi di atas memunculkan upaya untuk dapat mengatasi permasalahan, dengan merumuskan sebuah program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengembangkan KE anak.

## b. Tujuan Program Pelatihan

### 1) Tujuan Umum

Tujuan program pelatihan ini adalah untuk membekali orangtua dengan kemampuan yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan baik.

## 2) Tujuan Khusus Program

- a) membekali peserta dengan pengetahuan tentang KE anak
- b) membekali peserta dengan keterampilan dalam mengembangkan KE anak.

### c. Bentuk Program

Bentuk program adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Pola kegiatan meliputi penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok. Pemberian informasi banyak menggunakan alat-alat atau media pendidikan, seperti : OHP, kaset, buku, dan lain-lain. Sedangkan aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok. Bimbingan melalui aktivitas kelompok ini, memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.

Teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok ini, meliputi :

#### 1) Ceramah

Ceramah bertujuan untuk membekali peserta dengan pengetahuan tentang konsep KE dan cara mengembangkan KE anak. Kegiatan yang dilakukan adalah fasilitator menyajikan informasi tentang materi tersebut, untuk membekali peserta dengan pengetahuan/informasi dan untuk

meluruskan pemahaman mengenai pengetahuan atau informasi tersebut. Kegiatan ini diikuti dengan memberi kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan.

## 2) Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan kelompok di mana peserta mendapat kesempatan menyumbangkan pendapat atau gagasan lisan untuk memecahkan masalah atau memperluas pengetahuan dan pemahaman atas suatu topik bahasan.

Kegiatan ini melibatkan semua peserta dalam kelas (diskusi kelas) atau dapat juga merupakan kegiatan dalam kelompok-kelompok kecil (diskusi kelompok).

## 3) Praktek

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada peserta pelatihan mempraktekkan pengetahuan atau keterampilan “baru” selama proses pelatihan

Kegiatan ini terdiri dari dua bentuk, yaitu : (1) praktek dalam suasana simulasi di mana peserta mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam situasi yang di rancang mewakili keadaan yang sesungguhnya, (2) praktek dalam suasana sesungguhnya di mana peserta memperoleh kesempatan menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam situasi sesungguhnya (praktek kerja lapangan).

#### 4) Penugasan

Penugasan merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperdalam pemahaman mereka tentang hal-hal yang sedang di bahas. Kegiatan penugasan terkait erat dengan kegiatan perkuliahan, diskusi dan praktek.

Kegiatan penugasan dapat bersifat : (1) perseorangan, yang lebih menekankan memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk memperdalam pemahaman atas suatu topik yang sedang atau telah dibahas, (2) kelompok, dimaksudkan untuk menekankan pentingnya kerja sama kelompok dalam menghasilkan karya tertentu.

#### d. Materi Pelatihan

Bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan yang menjadi inti proses belajar mengajar, sebagai berikut :

- 1) Konsep Kecerdasan Emosional
- 2) Perkembangan Emosional Anak
- 3) Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak
- 4) Keterampilan KE dalam Menangani Konflik Rumah Tangga

Adapun rincian masing-masing materi di atas, seperti terlihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1  
GARIS BESAR MATERI PEMBELAJARAN

No	Materi	Tujuan Belajar	Pokok bahasan	Metode	Alat Bantu	Waktu
1	Konsep Kecerdasan Emosional	Setelah mengikuti pelatihan peserta diharapkan dapat memahami hakikat KE dan aspek-aspek kemampuan dalam KE	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hakikat Kecerdasan emosional                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pengertian KE</li> <li>b. Manfaat KE</li> <li>c. Faktor yang berpengaruh</li> <li>d. Pengembangan KE</li> </ol> </li> <li>2. Aspek-aspek dalam KE                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. mengenali emosi diri sendiri</li> <li>b. mengelola emosi dirisendiri</li> <li>c. memotivasi diri sendiri</li> <li>d. mengenal emosi orang lain</li> <li>e. membina hubungan dengan orang lain</li> </ol> </li> </ol>	Ceramah, tanya jawab	OHP	1 jp (45menit)
2.	Perkembangan emosional anak	Setelah mengikuti pelatihan, peserta dapat memahami perkembangan emosional anak dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hakikat emosi anak-anak</li> <li>2. Pola perkembangan emosi</li> <li>3. Jenis-jenis emosi</li> </ol>	Ceramah, tanya jawab, diskusi	OHP	2 jp
3	Pengembangan KE anak	Setelah mengikuti pelatihan peserta diharapkan mampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gaya orang tua melatih emosi anak                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengabaikan</li> <li>b. Tidak menyetujui</li> </ol> </li> </ol>	Ceramah, tanya jawab, diskusi, Penugasan	OHP, lembar angket	2 jp

No	Materi	Tujuan Belajar	Pokok Bahasan	Metode	Alat Bantu	Waktu
		mengenali ciri-ciri orang tua yang mengembangkan emosi dan menerapkan cara mengembangkan KE kepada anak dengan baik	<p>c. Laissez-faire</p> <p>d. Pelatih emosi</p> <p>2. Cara-cara mengembangkan KE anak</p> <p>a. mengembangkan kasih sayang</p> <p>b. menanamkan disiplin</p> <p>c. melatih emosi negative</p> <p>d. Menanamkan dasar moral</p> <p>e. Mengembangkan Keterampilan berpikir KE</p> <p>f. Mengembangkan keterampilan social</p> <p>g. Mengembangkan motivasi diri dan keterampilan berprestasi</p> <p>h. Mengembangkan ketangguhan emosi</p>	Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan (drill), penugasan		10 jp
4.	Kecerdasan Emosional dalam Menangani Konflik Rumah Tangga	Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat menerapkan KE dalam menangani konflik rumah tangga	<p>1. Sikap-sikap dalam menghadapi konflik</p> <p>2. Cara menangani konflik rumah tangga</p>	Diskusi, simulasi	OHP	4 jp

e. Peserta

Syarat-syarat peserta yaitu :

- 1) berusia 20 - 45 tahun
- 2) diutamakan berpendidikan SD
- 3) memiliki kemauan untuk belajar
- 4) orangtua yang memiliki anak usia dini

f. Fasilitator

Kualitas pribadi fasilitator :

- 1) Luwes dalam menjalin hubungan
- 2) Menyenangi kegiatan/pekerjaan menantang
- 3) Senang bergaul
- 4) Sabar
- 5) Empatik
- 6) Bersikap dan berpikir positif

Kompetensi fasilitator :

- 1) Memahami prinsip-prinsip belajar orang dewasa
- 2) Memiliki pengetahuan tentang KE
- 3) Memiliki keahlian di bidang pendidikan anak
- 4) Memiliki keterampilan memberikan layanan bimbingan

Fasilitator dalam kegiatan ini berperan sebagai (1) *initiator* (pemrakarsa), (2) *clarifier* (pemerjelas), (3) *summarizer* (pengambil kesimpulan, dan (4) *evaluator*. Keempat peran dilaksanakan sesuai tuntutan

i. Biaya

Penentuan biaya pelatihan secara keseluruhan diperoleh dari jumlah biaya seluruh aktivitas yang akan dilakukan untuk penyelenggaraan pelatihan, serta sarana dan prasarana yang digunakan.

Biaya pelatihan diupayakan dari berbagai sumber yang tidak mengikat, seperti dari : Dinas Pendidikan, organisasi profesi maupun donator atau lembaga lain yang diajak bekerjasama dalam kegiatan ini.

j. Evaluasi

Evaluasi program meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan pada aktivitas fasilitator dan aktivitas peserta. Sedangkan pada evaluasi hasil diarahkan pada adanya perubahan perilaku yaitu bertambahnya pengetahuan dan keterampilan peserta.

k. Contoh Pelatihan bagi Orangtua

Berbagai cara dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan KE anak. Pengembangan KE tersebut dapat dengan cara mengajarkan kebiasaan-kebiasaan, melalui permainan-permainan atau keterampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi KE anak.

Di samping itu untuk mengembangkan KE anak, maka orangtua harus memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional orangtua tersebut akan nampak dari respon orangtua dalam menanggapi pernyataan atau

situasi yang dihadapi. Di samping peran tersebut, fasilitator juga berperan dalam menciptakan suasana belajar, yaitu : (1) menjelang proses belajar, suasana belajar diciptakan agar mencerminkan adanya rasa penghargaan/hormat terhadap peserta pelatihan, (2) suasana belajar berupa suasana kerjasama antara fasilitator dan peserta, (3) suasana belajar mencerminkan adanya rasa suportif, saling percaya, menggembirakan, menghargai harkat dan martabat manusia.

Proses pembelajaran bukan sekedar kegiatan instruksional tetapi juga terdapat kegiatan membimbing. Fasilitator tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga memfokuskan pada upaya memberi kesempatan bagi individu untuk berkembang dengan memberikan dorongan, membantu mengatasi kesulitan, penyelesaian tugas, memberikan kesempatan untuk berprestasi, memberikan fasilitas belajar.

#### g. Pengelola Program

Pengelola program dapat dilakukan oleh penyelenggara pendidikan TK atau berbagai lembaga terkait, baik secara mandiri maupun dalam bentuk kerjasama.

#### h. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan ini bisa berupa layanan konsultasi berkenaan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi orangtua dalam mengembangkan KE anak.

perilaku anak. Kata-kata yang tepat dalam merespon perilaku atau pernyataan anak akan berdampak positif. Sebaliknya, kata-kata yang tidak sensitif secara emosional, yaitu yang tidak menunjukkan pemahaman akan konsekuensi gejala emosi yang diakibatkan dari penggunaan kata-kata tertentu, akan berpengaruh negatif terhadap anak. Kata-kata tersebut dapat mengecilkan hati, menurunkan semangat, melemahkan motivasi dan dampak negatif lainnya.

Contoh berikut ini, merupakan contoh tentang bagaimana tanggapan orangtua berkenaan dengan pernyataan atau perilaku anak. Dengan tanggapan yang tepat, diharapkan anak dapat berperilaku sesuai dengan harapan.

#### 1) Latihan Mikro

##### a) Menanamkan Disiplin

Seorang anak tidak mau membereskan mainannya selesai bermain. Respon orangtua, seperti contoh berikut.

- “Rapikan mainannya. Jika tidak dirapikan, mungkin ada yang terinjak dan mainan itu rusak.”
- “Menurutmu, apa yang bisa membuat tempat ini bersih ?”

Seorang anak tidak mau tidur, ketika waktu tidur tiba. Dia selalu turun lagi dari tempat tidur. Respon orangtua, seperti contoh berikut.

- “Apakah ada yang kamu takutkan ?”



- “Apa yang bisa ibu lakukan supaya kamu merasa lebih enak di tempat tidur ?”
- “Kamu sudah cukup besar untuk tidur sendiri. Ayah dan Ibu ada di sini, dan kami ada di sini besok pagi.”

b) Melatih Emosi

Seorang anak berebut mainan dengan kakaknya. Mainan itu milik kakaknya. Orangtua dapat memberikan respon, seperti contoh berikut.

- “Ibu tahu, kadang-kadang kakak bisa membuatmu marah dan benci. Apa yang terjadi ?”
- “Bagaimana perasaanmu kalo misalnya kakak merebut mainan kesayanganmu?”
- “Tampaknya kamu ingin bermain bersama ya?”
- “Ibu tahu kamu sangat marah sekarang. Apakah kamu sudah siap untuk membicarakannya ?”

c) Menanamkan Dasar Moral

Seorang anak berbohong tentang mainannya yang rusak. Berikut ini beberapa contoh respon orangtua :

- “Kelihatannya ada yang membuatmu bingung. Ibu dulu pernah mengalaminya. Tapi biasanya kalo ibu mengatakan apa adanya, ibu jadi lega.”

- “Ibu tahu mainanmu rusak. Ternyata nggak bertahan lama. Sayang sekali ya..padahal mainan itu mahal.”

Seorang anak mencuri pensil warna temannya. Respon orangtua, seperti contoh berikut.

- “Bagus sekali pensil warna ini. Siapa yang memberi ? Ibu ingin mengucapkan terima kasih padanya.”
- “Ibu lebih senang kalau anak ibu lebih jujur. Pensil warna itu kamu ambil dari temanmu ?”
- “Kasihlah kan temanmu. Dia tidak bisa memakainya.”

#### d) Mengembangkan Keterampilan Sosial

Seorang anak berlaku tidak sopan dengan memotong pembicaraan orangtuanya. Orangtua dapat mengatakan:

- “Ibu ingin menyelesaikan cerita ibu dulu ya.. Nanti Ibu akan mendengarkan ceritamu..Ok?”
- “Ibu tahu kamu bosan. Kamu ingin ibu mendengarkan ceritamu ?”

Orangtua ingin mengajarkan kepada anak untuk mau berbagi dengan temannya. Respon yang dapat orangtua lakukan, misalnya :

- “Kalau kamu yang memotong kue itu jadi dua bagian, biarkan temanmu yang memilih duluan.”

- “Kalau kamu memilih duluan, biarkan temanmu yang memotong kue itu..Ok.”
- “Mainan mana yang akan kamu pinjamkan temanmu ?”
- “Sekarang gilirannya, lalu giliranmu.”

Orangtua ingin mengajarkan empati kepada anak. Pesan-pesan yang diangkat, misalnya:

- “Menurutmu bagaimana perasaan anak itu ?”
- “Bagaimana kalau kamu membayangkan berada di posisi mereka?”
- “Bagaimana jika kamu yang dipukul tentu kamu juga akan kesakitan bukan ?”
- “Bagaimana perasaan temanmu ketika kamu merebut mainannya? Tentu dia akan sedih bukan ?”
- “Tetangga kita ada yang sakit. Yok kita bawakan semangkuk sup buatnya.”

e) Mengembangkan Motivasi Diri dan Keterampilan Berprestasi

Seorang anak kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya. Dia tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut. Orangtua dapat memberi respon seperti berikut :

- “Tugas itu memang sulit ya..”



- “Kalo kamu mencobanya lagi, kamu pasti bisa.”
- “Apa yang membuatnya sulit?”
- “Kamu bisa melakukannya.”
- “Lakukan yang paling baik yang bisa kamu lakukan.”

## 2) Latihan Makro

Contoh kasus :

Seorang anak kecil pulang ke rumah dari sekolah, dengan wajah cemberut dan berkata bahwa dia tidak mau sekolah karena teman-temannya tidak mau bermain dengannya.

Perasaan anak : Sedih

Tanggapan orangtua, seperti contoh dialog berikut ini.

	Dialog Anak-Orangtua	Teknik	Langkah Melatih Emosi Anak
Ibu	“Wajahmu kelihatan cemberut?”	Bertanya, Eksplorasi perasaan	Menyadari emosi anak, Mengakui emosi negatif anak, Meneguhkan perasaan anak, Memberi nama emosi dengan kata-kata
Anak	“Aku besok tidak mau sekolah”		
Ibu	“Kamu tidak mau sekolah? aneh. Biasanya kamu senang pergi ke sekolah. Ibu jadi menduga kamu mencemaskan sesuatu”	Refleksi perasaan, Bertanya	
Anak	“Ya”		
Ibu	“Apa yang kamu cemaskan”	Bertanya, Eksplorasi perasaan	
Anak	“Aku tidak tahu”		
Ibu	“Ada sesuatu yang sepertinya mencemaskanmu, tapi kamu tidak yakin apa itu?”	Bertanya, Refleksi perasaan	
Anak	“Ya”		
Ibu	“Ibu menduga kamu merasa sedikit tegang?”	Refleksi perasaan	

	Dialog Orangtua - Anak	Teknik	Langkah Melatih Emosi Anak
Anak	“Ya. Barangkali karena Ida dan Nina”		Menyadari emosi anak, Mengakui emosi negatif anak, Meneguhkan perasaan anak, Memberi nama emosi dg kata-kata
Ibu	“Apa yang terjadi dengan mereka?”	Bertanya, Eksplorasi pengalaman	
Anak	“Waktu istirahat, mereka mencueki aku”		
Ibu	“Oh..pasti kamu sakit hati”	Empati	
Anak	“Ya”		
Ibu	“Kedengarannya kamu tidak mau pergi ke sekolah besok karena kamu cemas barangkali Ida dan Nina akan mencueki kamu lagi ?”	Paraphrasing, Bertanya	
Anak	“Ya, setiap aku mendekati mereka, mereka menjauh”		
Ibu	“Oh, ya. Ibu pun akan merasa sakit hati jika teman-teman Ibu melakukan itu terhadap Ibu”	Empati	
Anak	“Ya”		
Ibu	“Ibu merasa kasihan. Ibu mengerti kamu merasa sedih sekali dan marah pada cara teman-temanmu memperlakukan kamu”	Empati	
Anak	“Aku tidak mau sekolah. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan besok”		Membantu memecahkan masalah anak
Ibu	“Ya..Ibu tahu kamu sedih. Apa kamu ingin Ibu menolongmu menemukan ide apa yang dapat kamu buat ?”	Empati, Bertanya	
Anak	“Ya”		
Ibu	“Barangkali kamu bisa bicara dengan mereka tentang perasaanmu	Mengarahkan	
Anak	“Aku tidak bisa..malu..”		
Ibu	“Ya..ibu bisa mengerti kalau kamu merasa begitu. Itu butuh keberanian. Apa kamu punya ide lain ?”	Empati, Bertanya, Eksplorasi ide	
Anak	“Tidak”		

	Dialog Orangtua - Anak	Teknik	Langkah Melatih Emosi Anak
Ibu	“Adakah orang lain yang ingin kamu jadikan teman bermain?”	Mengarahkan, Bertanya	Membantu anak memecahkan masalah
Anak	“Tidak”		
Ibu	“Apa lagi yang dilakukan anak-anak saat istirahat?”	Bertanya	
Anak	“Main bola”		
Ibu	“Apa kamu suka main bola?”	Bertanya	
Anak	“Aku belum pernah. Krista yang selalu begitu”		
Ibu	“Barangkali kamu bisa meminta Krista mengajaramu main bola”	Mengarahkan	
Anak	“Bagaimana kalau tidak berhasil?”		
Ibu	“Rasanya kamu masih cemas”	Refleksi perasaan	
Anak	“Ya”		
Ibu	“Menurutmu, ada tidak hal-hal yang menyenangkan untuk dimainkan sendiri?”	Bertanya, Mengarahkan, Eksplorasi ide	
Anak	“Lompat tali?”		
Ibu	“Ya, lompat tali”	Dorongan	
Anak	“Aku bisa membawa tali lompatku untuk berjaga-jaga”		
Ibu	“Ya. Seandainya, kamu tidak bermain dengan Ida dan Nina, atau tidak jadi main bola, kamu bisa main lompat tali”	Menyimpulkan, Merencanakan	
Anak	“Ya. Aku bisa melakukan itu. Aku akan masukkan tali lompatku di tas sekarang, sebelum lupa”		
Ibu	“Nah, itu ide bagus”	Pujian/penghargaan	

## 2. Penelitian selanjutnya

- a. Dari segi isi penelitian, baru mengungkap kemampuan orang tua yang dilihat dari pengetahuan tentang KE dan upayanya dalam mengembangkan KE anak, tetapi belum dilihat apakah pengetahuan dan upaya tersebut berdampak pada KE anak. Oleh karena itu penelitian yang mengarahkan pada pengungkapan tingkat KE anak, kiranya perlu

- juga dilakukan untuk dapat meyakinkan tentang bagaimana kemampuan orang tua yang sesungguhnya.
- b. Temuan penelitian menjadi rujukan untuk menyusun materi dalam program pelatihan. Akan tetapi belum mengungkap apakah materi-materi tersebut dibutuhkan oleh orang tua. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat mengungkap tentang apa materi-materi yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan KE anak.
  - c. Dilihat dari subyek penelitian, maka penelitian ini hanya kepada orang tua murid di sekolah-sekolah yang kondisi ekonomi orangtua rendah. Oleh karena itu perlu memperluas penelitian dengan memilih subyek dari golongan ekonomi sedang atau tinggi.
  - d. Dilihat dari teknik pengumpulan data, maka penelitian ini masih terbatas dengan menggunakan angket dan wawancara. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan mendalam, maka dapat menggunakan teknik observasi untuk mengamati upaya orangtua dalam mengembangkan KE dan permasalahan yang dihadapi orangtua dalam mengembangkannya.
  - e. Perlu mengungkap kemampuan guru dalam mengembangkan KE anak, karena sekolah di samping memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan KE anak, juga bertanggungjawab memberikan layanan pendidikan kepada orang tua.

